**ANALISIS PENGARUH NPL, LDR,**

**SENSITIVITAS KREDIT ATAS PERUBAHAN BI RATE DAN INFLASI TERHADAP NIM**

**DENGAN STATUS KEPEMILIKAN DAN UKURAN BANK SEBAGAI VARIABEL KONTROL**

(StudipadaBank UmumKonvensional di Indonesia

PeriodeTahun 2011-2013)

**SAKTIANA FARDELLA N**

*This study is performed to test the effect of NPL, LDR, sensitivity of BI rate, and sensitivity of inflationtoward NIMwith ownership status and size as control variables. The objective to analyze the effect of the bank financial ratios performance (NPL, LDR, sensitivity of BI rate, and sensitivity of inflation) toward NIM with ownership status and size as control variablesin banking industry over period 2011-2013.*

*Sampling technique used here is pusposive sampling. The data wastakenOtoritasJasaKeuangan (OJK). It is gained sample amount of 95 data. The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicolinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.*

 *The result showsNPL and LDRto have influence toward NIM at level of significance less than 5%, and sensitivity of BI rateand inflation have no influence toward NIM at level of significance more than 5%.*

*Keywords: NPL, LDR, sensitivity of BI rate, and sensitivity of inflation,NIM, ownership status and size*

**I. PENDAHULUAN**

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi yakni salah satunya berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Melalui perannya sebagai *financial intermediary* tersebut, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Terdapat sejumlah bank yang kolaps karena dianggap tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Bank-bank tersebut dilikuidasi oleh pemerintah dan otoritas perbankan karena bank-bank tersebut tidak mampu lagi mempertahankan *going concern*-nya (Dahlan Siamat, 1995).

Di negara lain, seperti Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian terkait yang telah berkembang selama ini telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan (Muljono, 2011).

Paska krisis tahun 1997, permasalahan intermediasi juga terjadi pada bank-bank asing, dimana bank-bank asing dengan disertai kegiatan spekulasi yang menyebabkan berfluktuasinya nilai tukar Rupiah. Pada umumnya, sebagai bank asing mempunyai karakteristik pada strategi pelaksanaan kegiatan operasional serta kebijakan yang diterapkan bank-bank asing, bank-bank asing akan cenderung sarat dengan kepentingan-kepentingan kantor pusatnya di luar negeri.

Masuknya bank asing dapat meningkatkan kompetisi, membuka peluang aplikasi yang lebih baik, ketrampilan-ketrampilan perbankan yang modern dan tekhnologi, mendorong pengembangan pengawasan bank dan kerangka hukum, dan meningkatkan suatu akses negeri kepada pasar modal internasional (Arena, *et al.,* 2010). Selain sisi positif tersebut di atas, masuknya bank asing juga menimbulkan kecemasan-kecemasan akan ketidakstabilan terutama di dalam munculnya pasar-pasar, di mana tertutupnya liberalisasi keuangan eksternal yang dapat dilihat sebagai suatu pemicu potensi untuk ketidakstabilan keuangan, dan dimana secara relatif tidak efisien bagi bank asing karena ketidakmampuan melawan tekanan kompetitif, menghasilkan potensi kebangkrutan.

Menurut Arena, (2010) terus merosotnya nilai tukar Rupiah beberapa waktu lalu, ditengarai salah satu penyebabnya adalah beberapa bank asing di Indonesia yang melakukan transaksi yang bersifat spekulasi. Dengan statusnya sebagai bank asing terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki, terutama dalam hal variasi produk dan *credit line* dengan bank-bank di luar negeri yang memungkinkan bank-bank asing tersebut untuk bertransaksi secara lebih leluasa dengan pasar luar negeri. Berkaitan dengan masih relatif sulitnya penyaluran kredit oleh perbankan, termasuk bank asing, sementara di sisi lain bank-bank tersebut memiliki kelebihan likuiditas, maka sebagai bank komersial yang cenderung *profit oriented* bank-bank asing akan melakukan kegiatan atau transaksi dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya.

Meningkatnya bank asing dalam perbankan nasional menimbulkan dua isu (1) efek dari keberadaanya dalam sistem bank umum (2) kompetisi yang tidak seimbang dari perbedaan kinerja antara bank asing dan bank domestik. Masuknya bank asing dapat mendorong kualitas dan ketersediaan dari pelayanan perbankan dalam pasar utama dengan meningkatkan kompetisi, kemampuan memanfaatkan aplikasi modern dari ketrampilan bank dan tekhnologi yang dimiliki, mendorong pengembangan supervisi bank dan jaringan kerja legal dan meningkatkan akses keberbagai negara menuju pasar modal internasional (Altunbas, *et al.,* 2007).

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga *(spread)* dari kredit yang disalurkan. Disebutkan oleh Berrospide dan Edge, (2010), menyatakan bahwa bank adalah sumber utama dalam financing, level dari NIM adalah variabel kebijakan yang penting untuk mengindikasikan atau menunjukkan seberapa efisien bank menunjukkan fungsi *intermediary* dalam mengumpulkan simpanan dan mengalokasikan dana.

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga *(spread)* dari kredit yang disalurkan. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NIM dalam penelitian ini tidak hanya melihat secara mikro ekonomi namun juga secara makro ekonomi, sehingga secara tidak langsung dapat diketahui bagaimana dampak dari kebijakan negara dalam mempengaruhi pergerakan NIM.

NIM sangat dipengaruhi oleh risiko bank, risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan finasial lainnya. Salah satu Bank yang juga pernah mengalami permasalahan terkait dengan risiko perbankan adalah Bank Century. Kasus *bail out* Bank Century menjadi pembicaraan yang menyita perhatian masyarakat selama beberapa tahun terakhir. Kasus bank Century ini bermula sekitar bulan Oktober 2008 dimana terdapat surat-surat berharga milik Bank Century yang jatuh tempo sekitar US$ 56 juta dan Bank Century mengalami gagal bayar. Selain itu, Bank Century juga mengalami kalah kliring dan tidak dapat membayar bunga bagi deposannya. Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. CAR Bank Century minus 3,35% sehingga pada bulan November 2008 ketika diadakan rapat Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk membahas permasalahan pada bank tesebut. Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank Century adalah Bank yang gagal dan dapat menibulkan potensi menimbulkan dampak sistemik sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut. Untuk itu BI mengajukan dana bail out sebesar Rp 632 miliar agar CAR Bank Century menjadi 8% sesuai dengan ketentuan BI.

Kasus serupa pernah terjadi di tahun 1997-1998 dimana pemerintah menalangi Rp 600 triliun melalui Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) untuk penyelamatan perbankan. Pada waktu itu, pemerintah menutup 16 bank atas saran International Monetary Fund (IMF) yang kemudian berdampak pada kolapsnya sistem keuangan di Tanah Air. Bank yang dlikuidasi antara lain : Bank Harapan Santosa, Bank Pacific, Sejahtera Bank Umum, Bank Industri, South East Asia Bank, Bank Pinaesaan, Bank Jakarta, Bank Umum Majapahit Jaya, Anrico Bank, Bank Danromeda, Astria Raya Bank, Bank Mataram Dhanaarta, Bank Guna Internasional, Bank Dwipa Semesta, Bank Citrahasta Danamanunggal, dan Bank Kosagraha Semesta. Pencabutan izin usaha terhadap 16 bank ini awalnya memang dimaksudkan untuk penyehatan perbankan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat. Akan tetapi, penutupan 16 bank ini menimbulkan kepanikan yang luar biasa bagi nasabahnya dan nasabah bank lain. Kepanikan nasabah dengan menarik uangnya besar-besaran di bank (*bank rush*) dan terjadi pemindahan dana dari bank-bank yang dianggap lemah ke bank-bank yang dianggap kuat. Bank pun mulai selektif meminjamkan dananya ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)).

Bank sebagai penggerak perekonomian menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Sebagian besar pendapatan perankan adalah pendapatan bunga terutama dari hasil penyaluran kredit tersebut. Akan tetapi, dalam kegiatan penyaluran kredit tersebut, bank dihadapkan dengan risiko gagal bayar *counterparty* yang dikenal dengan risiko kredit. Hal tersebut berarti bahwa aset bank juga dapat ikut terpapar risiko jika terjadi permasalahan pada *counterparty*. Indikator umum yang digunakan untuk mengetahi kualitas kredit adalah *non performing loan* (NPL). Bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibdaning kompetitornya dapat menarik nasabah lain yang tidak mendapatkan kredit di bank lain karena jaminan yang tidak cukup dibdaningkan kredit yang dimohon atau kredit yang diajukan terlalu kecil.

Berdasarkan PBI No. 15/2/PBI/2013, salah satu indikator penilaian dimana bank memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio NPL neto lebih dari 5%. Pelanggaran tersebut pernah terjadi pada bank Mutiara pada tahun 2008 dengan rasio NPL neto 10,42% dan tahun 2009 sebesar 9,53%. Hal yang sama juga terjadi ada bank Pundi di tahun 2008 rasio NPL neto 14,29% dan tahun 2009 sebesar 18,39%. Ketika hal tersebut terjadi maka akan dilakukan upaya penyehatan perbankan dengan cara pengawasan intensif ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). LDR juga menjadi salah satu rasio yang diperhatikan untuk menilai kesehatan bank.

Adapun fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dapat dilihat melalui data pada Tabel 1.1 berikut yang menunjukkan dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan perbankan yang tercatat di Bank Indonesia periode 2011-2013 pada bank umum konvensional dan juga fenomena makro ekonomi yang diproksikan melalui sensitivitas kredit atas perubahan BI *rate* dan sensitivitas kredit atas perubahan inflasi.

**Tabel 1.1**

**Rata-rata dari Rasio-rasio pada Bank Umum di Indonesia, LDR, Kredit yang disalurkan, NPL, NIM, dan Total aset**

**Periode Tahun 2011-2013**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **2011** | **2012** | **2013** |
| LDR (%) | 78,77 | 83,58 | 89,70 |
| Kredit yang disalurkan (Rp. Trilyun) | 2.200.094 | 2.275.674 | 3.319.842 |
| NPL (%) | 4,58 | 3,78 | 3,05 |
| NIM (%) | 5,67 | 5,49 | 4,89 |
| Tota aset (Rp. Trilyun) | 3.967.552 | 4.115.003 | 4.773.892 |

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

Data pada Tabel 1.1 merupakan rasio keuangan bank umum konvensional. Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa NIM bank umum terus menurun setiap tahunnya padahal terjadi kenaikan kredit yang disalurkan setiap tahunnya meningkat. Di lain sisi NPL menurun dari Tahun 2011 – 2013 menunjukkan bahwa terjadinya perbaikan kualitas kredit yang disalurkan. Pada kondisi yang demikian seharusnya NIM meningkat karena terjadi peningkatan pendapatan bunga dari ekspansi kredit serta terjadi penurunan debitur yang gagal bayar. LDR menunjukkan tren meningkat dari tahun 2011-2013. Dari nilai LDR dapat diartikan bahwa setiap tahunnya rasio kredit terhadap dana pihak ketiga yang disalurkan meningkat.

Kredit juga dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi. Terjadinya perubahan kondisi ekonomi makro seperti perubahan inflasi dan perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi kredit yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap NIM. Ketika kondisi ekonomi memburuk yang dapat terindikasi dari meningkatnya inflasi, Bank Sentral akan mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga untuk menarik dana masyarakat agar inflasi terkendali. Ketika BI *rate* naik maka suku bunga simpanan akan naik dan akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman. Inflasi juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan kredit debitur. Akan tetapi di lain sisi ketika bunga naik maka terdapat potensi debitur gagal bayar dan menyebabkan NPL naik dan mengurangi NIM.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi NIM. Penelitian yang dilakukan Raharjo, dkk (2014) menyimpulkan bahwn NPL berpengaruh positif terhadap NIM. Pada saat terjadi peningkatan NPL bank akan meningkatkan cadangan kerugiannya untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk jika debitur gagal bayar. Hal tersebut akan mendorong bank yang bersangkutan untuk meningkatkan pendapatan bunga dan menghasilkan peningkatan NIM. Pure dan Lafunete (2012) dalam penelitiannya yangberjudul Monitoring Bank Performance in the Presence of Risk menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap NIM. Berbeda dengan Raharjo, dkk (2014) dan Epure dan Lafuente (2012), penelitian yang dilakukan oleh Trinugroho menyimpukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM.

LDR berpengaruh positif terhadap NIM (Nassar, *et al.,* 2014; Raharjo, dkk, 2014). Meningkatnya LDR disebabkan pertumbuhan kredit lebih besar jika dibdaningkan dengan pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh bank. Kondisi tersebut akan menyebabkan pertumbuhan NIM karena pertumbuhan pendapatan lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbungan biaya bunga bank (Raharjo, 2014). Ariefanto dan Soepomo (2011) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NIM. Penyebabnya adalah LDR yang tinggi akan memicu perang suku bunga sehingga menekan NIM (Ariefanto dan Soepomo, 2011).

NIM juga dipengaruhi oleh kredit. Kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bank. Faktanya kredit juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Hanweck *et al,* (2005) menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit terhadap suku bunga berpengaruh positif pada NIM. Akan tetapi, Morris *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit terhadap suku bunga berpengaruh negatif terhadap NIM.

Faktor ekonomi makro lain yang turut mempengaruhi kredit adalah inflasi. Maudos dan Guevara, (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sensitivitas kredit terhadap inflasi berpengaruh positif terhadap NIM. Hasil yang bertentangan dengan penelitian Maudos dan Guevara, (2009) dikemukakan oleh Nugroho (2011) yang menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit terhadap inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM.

Status kepemilikan dan ukuran bank juga mempenguhi NIM. Kunt dan Huizinga (1999) menyimpulkan bahwa status kepemilikan berpengaruh positif terhadap NIM sedangkan Garza*,* (2010) menyimpulkan status kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NIM. Penelitian lainnya yang dilakukan Raharjo, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran bank terhadap NIM. Akan tetapi, Kunt et al., (2003) dan Dumicic dan Ridzak (2012) menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NIM.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data keuangan dari bank umum di Indonesia periode Tahun 2011-2012 (lihat Tabel 1.1) memperlihatkan terjadinya penurunan nilai NIM yang memunculkan fenomena gap. NIM diduga dipengaruhi oleh faktor NPL, LDR, sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate, dan sensitivitas kredit atas perubahan inflasi dengan status kepemilikan dan ukuran bank sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini juga didukung dengan adanya research gap. Trinugroho dkk (2013), Raharjo dkk (2014), dan Epure dan Lafunete (2012) mengemukakan pengaruh yang berbeda dari NPL terhadap NIM. Raharjo dkk, (2014) dan Nassar *et al.,* (2014) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM sedangkan Ariefanto dan Soepomo (2011) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NIM.

Perubahan NIM juga turut dipengaruhi perubahan kondisi makroekonomi. Mengingat bahwa sumber NIM terbesar adalah bunga kredit yang disalurkan maka perubahan kredit juga akan mempengaruhi NIM. Hanweck *et al.,* (2005) menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit terhadap suku bunga berpengaruh positif terhadap NIM. Berbeda dengan Hanweck *et al.,* (2005), penelitian yang dilakukan oleh Morris *et al.,* (1998) menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit terhadp suku bunga berpengaruh negatif terhadap NIM.

Faktor ekonomi makro lain yang berpengaruh terhadap kredit adalah inflasi. Hasil penelitian Maudos dan Guevara (2009) mengemukakan bahwa sensitivitas kredit terhadap inflasi berpengaruh positif terhadap NIM sedangkan Garza (2010) menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM.

Kunt dan Huizinga (1999) menyumpulkan bahwan status kepemilikan berpengaruh positif terhadap NIM sedangkan Garza (2010) menyimpulkan status kepemilikan berpengaruh negatif terhadap NIM. Penelitian lainnya yang dilakukan Raharjo, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran bank terhadap NIM. Akan tetapi, Kunt *et al.,* (2003) dan Dumicic dan Ridzak (2012) menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NIM

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana NPL berpengaruh terhadap NIM?
2. Bagaimana LDR berpengaruh terhadap NIM?
3. Bagaimana sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate berpengaruh terhadap NIM?
4. Bagaimana sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh terhadap NIM?

**II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL**

1. **Perumusan Hipotesis**

**2.1.1. Pengaruh NPL terhadap NIM**

NPL menunjukkan rasio kredit yang bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Bank tidak hanya dituntut untuk memberikan kredit tetapi bank juga harus melakukan proses review dalam memberikan kredit sehingga kredit yang diberikan tidak menjadi bermasalah. Jika kredit yang diberikan oleh bank bermasalah, maka laba yang diperoleh oleh bank akan dicadangkan untuk menutup kerugian yang dihadap oleh bank. Semakin besar NPL yang timbul maka semakin besar juga laba yang dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut sehingga bank tidak dapat menikmati laba yang diperolehnya.

Penelitian yang ditunjukan oleh Trinugroho, dkk (2013) menunjukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM, semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya NIM. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Roman *dan* Tomuleasa (2013); Dumicic *dan* Ridzak (2012); Ariefanto dan Soepomo (2011); Ascarya dan Yumadita (2010); dan Brock *dan* Suarez (2000). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

**H1: NPL berpengaruh negatif terhadap NIM**

**2.1.2. Pengaruh LDR terhadap NIM**

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan NIM menjadi rendah.

Bank yang mampu menyalurkan dananya dengan baik (LDR) akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi (NIM), semakin tinggi LDR maka semakin tinggi NIM. LDR berpengaruh positif terhadap NIM (Nassar, *et al.,* 2014; Raharjo, dkk, 2014; Tribnugroho, dkk, 2013; Dumicic *dan* Ridzak, 2012; Brock *dan* Suarez, 2000). Meningkatnya LDR disebabkan pertumbuhan kredit lebih besar jika dibdaningkan dengan pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh bank. Kondisi tersebut akan menyebabkan pertumbuhan NIM karena pertumbuhan pendapatan lebih besar jika dibdaningkan dengan pertumbuhan biaya bunga bank (Raharjo, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : LDR berpengaruh positif terhadap NIM**

**2.1.4. Pengaruh Sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate terhadap NIM**

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya *(cost of fund)* yang harus dibayarkan kepada penabung, tetapi di lain pihak, bunga dapat juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari kreditur karena kredit yang diberikannya (Hanweck *et al*., 2005).

Kenaikan BI rate menyebabkan suku bunga deposito juga akan naik yang juga mengakibatkan suku bunga pinjaman naik. Pada kondisi yang demikian ekspansi kredit tidak optimal karena mahalnya suku bunga pinjaman. Di lain pihak, masyarakat akan tertarik utnuk menabung karena tingginya suku bunga. Dengan demikian maka NIM akan menurun.

Sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate merupakan tingkat sensitivitas kredit bank akan kenaikan maupun penurunan sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate, artinya jika kredit bank sensitif terhadap perubahan BI rate maka ada kemungkinan perubahan BI rate akan berpengaruh terhadap NIM (Hanweck, 2005). Sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate berpengaruh negatif terhadap NIM (Morris *et al.,* 1998). Dengan demikian maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga berpengaruh negatif terhadap NIM**

**2.1.4. Pengaruh Sensitivitas Kredit atas Perubahan Inflasi terhadap NIM**

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Didalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejolak Inflasi (Jucan, 2009).

Pada saat inflasi meningkat maka akan terjadi kenaikan BI rate yang pada akhirnya juga akan meningkatkan suku bunga kredit dan simpanan mengingat BI rate merupakan suku bunga perbankan. Pada kondisi tersebut nasabah akan cenderung menabung daripada mengambil pinjaman. Pada saat inflasi naik kenaikan bunga simpanan lebih cepat dibandingkan kenaikan bunga pinjaman sehingga menyebabkan NIM menurun (Claeys dan Vennet, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh hal tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

**H4: Sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM**

1. **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan beberapa referensi yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini fokus terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NIM. yang dapat dijelaskan pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

NPL

 H1 (-)

LDR

 H2 (+)

Sensitivitas Kredit atas BI Rate

NPL

Sensitivitas Kredit atas Inflasi

 H3(-)

 H4 (-)

Status Kepemilikan

Ukuran Perusahaan

**III. METODE PENELITIAN**

* 1. **Populasi dan Sampel**
		1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

* + 1. **Sampel**

Dalam penelitian ini penentuan sampel akan menggunakan metode purposive sampling yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perbankan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan dan bulanan kepada OJK.
2. Perbankan yang telah terdaftar di OJK di tahun 2011 - 2013.
3. Perusahaan yang tergolong dalam kategori bank asing dan non asing pada OJK.

**3.2. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan data *cross section.*

Metode analisis yang digunakan adalah regresi model linear dengan model sebagai berikut :

NIM = α + β1NPL + β2LDR + β3SBIR + β4SI + e

Dimana :

α = Konstanta

β1,β2,β3,β4,β5, β6 = Koefisien regresi

NPL = Non Performing Loan

LDR = Loan to Deposit Ratio

SBIR = Sensitivitas Kredit terhadap BI rate

SI = Sensitvitas Kredit terhadap Inflasi

e = Error term

**IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Regresi Berganda**

Analisis pengaruh NPL, LDR, sensitivitas kredit terhadap inflasi, sensitivitas kredit terhadap BI rate terhadap NIM pada perbankan di Indonesia periode Tahun 2011-2013 dilakukan dengan analisis regresi berganda. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit-*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R2), statistik F dan nilai statistik t. Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel-variabel independen secara bersama-sama dengan melakukan uji F maupun hubungan antara variabel independen dengan variabel-variabel independen secara individual dengan melakukan uji t serta dengan uji koefisien determinasi.

**4.1.1. Persamaan Regressi**

**4.1.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari nilai adjusted R². Berdasarkan hasil output SPSS besarnya nilai adjusted R² dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Koefisien Determinasi tanpa Variabel Kontrol**

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .395a | .156 | .144 | 2.31027 |
| a. Predictors: (Constant), SI, NPL, LDR, SBI |
| b. Dependent Variable: NIM |  |

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari Tabel 4.1 diatas, nilai koefisien determinasi (adjusted R2) sebesar 0,144 atau 14,4%. Hal ini berarti 14,4% variasi NIM yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu NPL, LDR, sensitivitas kredit atas inflasi, sensitivitas kredit atas BI rate sedangkan sisanya sebesar 85,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

Berdasarkan nilai adjusted R square yang relatif rendah yaitu 14,4%. Diduga tedapat variabel yang turut mengontrol pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu maka ditambahkan variabel kontrol yaitu: status kepemilikan dan ukuran bank *(size)* kedalam model penelitian. Nilai adjusted R² dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Koefisien Determinasi dengan Variabel Kontrol**

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .520a | .271 | .255 | 2.15549 |
| a. Predictors: (Constant), UB, SI, LDR, NPL, SK, SBI |
| b. Dependent Variable: NIM |  |

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan nilai *adjusted R square* dengan menambahkan variabel kontrol yaitu 25,5%. Hal ini menunjukkan peran status kepemilikan dan ukuran bank sebagai variabel kontrol sangat tepat karena mampu memperkuat pengaruh variabel independen terhadap NIM.

**4.1.1.2. Uji F (Uji pengaruh secara simultan)**

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen tersebut (NPL, LDR, sensitivitas kredit atas inflasi, sensitivitas kredit atas BI rate) terhadap NIM seperti ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Perhitungan Uji F tanpa Variabel Kontrol**

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 270.924 | 4 | 67.731 | 12.690 | .000a |
| Residual | 1462.427 | 274 | 5.337 |  |  |
| Total | 1733.351 | 278 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SI, NPL, LDR, SBI |  |  |  |
| b. Dependent Variable: NIM |  |  |  |  |

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai F sebesar 12,690 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena F hitung (12,690) > F tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka model layak. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol status kepemilikan dan ukuran bank, dengan memasukkan kedua variabel kontrol tersebut dapat dijelaskan hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Perhitungan Uji F dengan Variabel Kontrol**

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 469.599 | 6 | 78.266 | 16.845 | .000a |
| Residual | 1263.752 | 272 | 4.646 |  |  |
| Total | 1733.351 | 278 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), UB, SI, LDR, NPL, SK, SBI |  |  |
| b. Dependent Variable: NIM |  |  |  |  |

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.4 diperoleh nilai F sebesar 16,845 yang lebih besar dari nilai F hitung tanpa variabel kontrol yaitu sebesar 12,690 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena F hitung (16,845) > F tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka model layak. Hasil uji F menunjukkan dengan menambahkan variabel kontrol nilai F hitung menjadi lebih besar, sehingga peranan status kepemilikan dan ukuran bank mampu memperkuat model dan layak digunakan sebagai variabel kontrol.

**4.1.1.3. Uji t (Uji pengaruh secara parsial) Model Pertama**

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara parsial lima variabel independen tersebut (NPL, LDR, sensitivitas kredit atas inflasi, dan sensitivitas kredit atas BI rate) terhadap NIM seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Perhitungan Regresi Parsial tanpa Variabel Kontrol**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 7.289 | .479 |  | 15.205 | .000 |
| NPL | -.384 | .086 | -.250 | -4.492 | .000 |
| LDR | .015 | .004 | .191 | 3.423 | .001 |
| SBI | .013 | .013 | .171 | 1.050 | .295 |
| SI | -.103 | .047 | -.354 | -2.178 | .030 |
| a. Dependent Variable: NIM |  |  |  |  |

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Niai *unstandardized coefficient* digunakan untuk meyusun model regresi. Rasio yang digunakan memiliki ukuran yang berbeda. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi nilai perusahaan maka yang digunakan adalah nilai beta *standardized coefficient.*

*Standard error* menunjukkan adanya kesalahan data yang dapat menyebabkan hasil menjadi bias karena besarnya outliers. Standar error juga digunakan sebagai variabel penyebut dalam perhitungan t hitung. Jika nilai standard error dibawah 1 maka outliernya relatif rendah. jika nilai standard error diatas 1 maka outliernya relatif tinggi.

Dari Tabel 4.5 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

NIM = 7,289 – 0,384 NPL + 0,015 LDR + 0,013 SBI - 0,103 SI

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel NPL

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar |-4,492| dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau 0,00%. Karena nilai t hitung |-4,492| lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,00% maka hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini berati bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel NPLdengan variabel NIM.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trinugroho dkk (2013); Roman dan Tomuleasa (2013); Dumicic dan Ridzak (2012); Ariefanto dan Soepomo (2011); Ascarya dan Yumadita (2010); dan Brock dan Suarez (2000) yang menyatakan bahwa bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap NIM.

1. Variabel LDR

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar |3,423| dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t hitung |3,423| lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,1% maka hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel LDR dengan variabel NIM.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nassar, *et al.* (2014); Raharjo, dkk (2014); Tribnugroho, dkk (2013); Dumicic dan Ridzak (2012); Brock dan Suarez (2000) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM.

1. Variabel Sensitivitas Kredit atas BI Rate

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar |1,050| dengan nilai signifikansi sebesar 0,295. Karena nilai t hitung |1,050| lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 29,5% menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, maka hipotesis 3 ditolak yang berarti bahwa sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate tidak berpengaruh terhadap NIM. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Morris *et al.,* (1998), dimana hasil penelitianya menunjukkan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan BI Rate berpengaruh negatif terhadap NIM.

1. Variabel Sensitivitas Kredit atas Inflasi

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar |-2,178| dengan nilai signifikansi sebesar 0,030. Nilai t hitung |-2,178| lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 3% menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan. Hipotesis 4 diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Claeys dan Vennet (2004), dimana hasil penelitianya menunjukkan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM.

 Untuk melihat peranan size dan status kepemilikan dalam mempengaruhi NPL dapat dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Regressi dengan Variabel Kontrol**

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 8.127 | 1.282 |  | 6.340 | .000 |
| NPL | -.362 | .081 | -.236 | -4.483 | .000 |
| LDR | .010 | .004 | .124 | 2.326 | .021 |
| SBI | .011 | .012 | .142 | .935 | .350 |
| SI | -.084 | .044 | -.288 | -1.891 | .060 |
| SK | -2.845 | .457 | -.337 | -6.224 | .000 |
| UB | -.071 | .078 | -.048 | -.904 | .367 |
| a. Dependent Variable: NIM |  |  |  |  |

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.6 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

NIM = 8,127 - 0,362 NPL + 0,010 LDR + 0,011 SBI - 0,084 SI – 2,845 SK – 0,071 UB

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas dijelaskan bahwa status kepemilikan sebagai variabel kontrol mempengaruhi besarnya NIM, hasil penelitiannya negatif, maka dapat disimpulkan bank asing mempunyai NIM yang lebih buruk daripada bank domestik. Size tidak mempengaruhi besarnya NIM. Dengan dimasukkannya variabel kontrol dalam model penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa NPL mempengaruhi NIM. Hal tersebut tampak dari nilai t hitung |-4,483| lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,00% maka hipotesis 1 diterima. LDR juga signifikan positif terhadap NIM. Nilai t hitung |2,326| lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 2,1% maka hipotesis 2 diterima.Variabel lainnya yaitu sensitivitas kredit atas BI *rate* dan sensitivitas kredit atas inflas berpengaruh lemah terhadap NIM.

**Gambar 4.1**

**Hasil Penelitian**

 

Dari hasil perhitungan, dengan menambahkan variabel kontrol menyebabkan sensitivitas kredit atas inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi NIM. Hal ini dikarenakan fungsi variabel kontrol untuk memperkuat model (uji F) bukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap NIM (Ghozali, 2011). Keberadaan variabel kontrol digunakan untuk meningkatkan nilai adjusted R square agar model penelitian menjadi lebih baik.

Status kepemilikan dan size sebagai variabel kontrol, dikarenakan status kepemilikan mencerminkan kepemilikan asing dan domestik, dimana hal tersebut mampu memberikan kontrol dalam memperkuat pendapatan bunga bank (NIM). Size mencerminkan suatu bank besar yang sudah mapan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga bank besar mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, hal ini akan memperkuat besarnya NIM.

Status kepemilikan bisa dijadikan variabel kontrol karena memiliki kebijakan yang berbeda antara bank asing dan bank domestik, sehingga kebijakan yang berbeda dapat memperkuat NIM, sedangkan size tidak dapat memperkuat NIM karena besarnya size masing-masing bank yang berbeda sehingga mempunyai fluktuasi yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas. maka dapat diringkas hasil penelitian dalam Tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Ringkasan Hasil Hipotesis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hipotesis** | **Pernyataan Hipotesis** | **Hasil Pengujian** | **Kesimpulan** |
| 1 | NPL berpengaruh negatif terhadap NIM | NegatifSignifikan | Diterima |
| 2 | LDR berpengaruh positif terhadap NIM | Positif Signifikan | Diterima |
| 3 | Sensitivitas kredit atas BI Rate berpengaruh negatif terhadap NIM | PositifTidak Signifikan | Ditolak |
| 4 | Sensitivitas kredit atas inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM | NegatifSignifikan | Ditolak |

**4.3. Pembahasan**

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa NPL mempengaruhi besarnya NIM diterima. Hal ini mengindikasikan NPL yang besar menurunkan NIM karena beban kredit macet mengurangi NIM. Semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya NIM. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Roman *dan* Tomuleasa (2013); Dumicic *dan* Ridzak (2012); Ariefanto dan Soepomo (2011); Ascarya dan Yumadita (2010); dan Brock *dan* Suarez (2000).

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa LDR mempengaruhi besarnya NIM diterima. Hal ini mengindikasikan LDR yang besar meningkatkan NIM. Bank yang mampu menyalurkan dananya dengan baik akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi (NIM). Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi NIM. LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Meningkatnya LDR menunjukkan kemampuan menyalurkan kredit denngan menggunakan dana pihak ketiga. Peningkatan penyaluran kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga NIM meningkat. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Nassar. *et al..* (2014); Raharjo. dkk. (2014); Tribnugroho. dkk. (2013); Dumicic *dan* Ridzak. (2012); dan Brock *dan* Suarez. (2000).

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Sensitivitas kredit atas BI Rate mempengaruhi besarnya NIM ditolak. Hal ini mengindikasikan kredit yang dimiliki bank tidak sensitive atas perubahan BI rate. Dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standard deviasi sensitivitas kredit atas BI rate (32,02) tidak berbeda jauh dengan rata-rata sensitivitas kredit atas BI rate sebesar (28,59) yang menunjukkan fluktuasi BI rate tidak besar dan tidak mempengaruhi NIM. Sensitivitas kredit atas BI tidak mempengaruhi NIM, hal ini dikarenakan peningkatan BI Rate tidak membuat menurunkan minat masyarakat untuk menabung, hal ini dikarenakan masyarakat merasakan bahwa menabung adalah sebuah kebutuhan, sehingga perubahan BI rate tidak mempengaruhi NIM. Hasil penelitian ini tidak mendukung peneliti terdahulu Morris *et al.* (1998).

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Sensitivitas kredit atas inflasi mempengaruhi besarnya NIM ditolak. Dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standard deviasi sensitivitas kredit atas inflasi (8,599) tidak berbeda jauh dengan rata-rata sensitivitas kredit atas inflasi sebesar (9,322). Hal ini mengindikasikan fluktuasi inflasi kecil dan kredit tidak sensitif terhadap fluktuasi inflasi yang kecil tersebut sehingga tidak berpengaruh pada NIM. Sensitivitas kredit atas inflasi tidak mempengaruhi NIM, hal ini dikarenakan kenaikan harga-harga barang tidak membuat menurunkan minat masyarakat untuk menabung, hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai keinginan untuk menabung agar keuangan yang dimiliki dapat memberikan rasa aman dan memberikan investasi yang meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung peneliti terdahulu Claeys dan Vennet (2004) yang menyimpulkan bahwa sensitivitas kredit atas inflasi berpengaruh negatif terhadap NIM.

**V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

* 1. **Keimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, bebas autokorelasi dan bebas heteroskedastisitas. Dari empat hipotesis yang diajukan terdapat dua (2) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 1. 2 dan 4.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukan bahwa secara partial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukan bahwa secara partial variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukan bahwa secara partial variabel sensitivitas kredit atas BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukan bahwa secara partial variabel sensitivitas kredit atas inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 4 ditolak.

**5.2. Implikasi Teoritis**

 Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Penelitian ini memperkuat teori signalling dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roman *dan* Tomuleasa (2013); Dumicic dan Ridzak (2012); Ariefanto dan Soepomo (2011); Ascarya dan Yumadita (2010); dan Brock *dan* Suarez (2000) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM. pada penelitian ini. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM.
2. Penelitian ini memperkuat teori signalling dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nassar, *et al..* (2014); Raharjo, dkk (2014); Tribnugroho, dkk (2013); Dumicic *dan* Ridzak (2012); dan Brock *dan* Suarez. (2000) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM. pada penelitian ini. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

**5.3. Implikasi Kebijakan**

 Implikasi kebijakan yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perlu memperhatikan NPL yang berpengaruh negatif terhadap NIM. Agar dapat meningkatkan NIM. perusahaan dapat menurunkan NPLnya dengan terkendali dibawah 5% agar selama penurunan NPL masih dapat meningkatkan NIM.
2. Manajemen perlu meningkatkan LDR yang berpengaruh positif terhadap NIM. Agar dapat meningkatkan NIM. perusahaan dapat meningkatkan LDR nya dengan terkendali antara 78% - 92% agar selama peningkatan LDR masih dapat meningkatkan NIM.
3. Status kepemilikan bisa dijadikan variabel kontrol karena memiliki kebijakan yang berbeda antara bank asing dan bank domestik, sehingga kebijakan yang berbeda dapat memperkuat NIM, sedangkan size tidak dapat memperkuat NIM karena besarnya size masing-masing bank yang berbeda sehingga mempunyai fluktuasi yang besar.

**5.4. Keterbatasan Penelitian**

Adanya keterbatasan data dalam penelitian ini lebih ditekankan pada generalisasi hasil penelitian hanya pada perusahaan perbankan di Indonesia periode Tahun 2011-2013 dan hasil penelitian nilai *adjusted R square* sebesar 25,5% pada perusahaan perbankan di Indonesia periode Tahun 2011-2013 sehingga generalisasi hanya pada obyek yang diteliti. Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan pada data inflasi dan BI rate yang tidak fluktuatif.

**5.5. Agenda Penelitian Mendatang**

Disarankan untuk penelitian yang akan datang agar memperluas obyek penelitian yaitu seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, tidak hanya pada satu industri saja. Selain itu juga perlu menambah variabel lain seperti : *interest spread* dan BOPO yang diduga juga mempengaruhi NIM agar hasil penelitian ini menjadi lebih sempurna sehingga nilai adjusted R square menjadi lebih besar. Penelitian mendatang perlu tetap memasukkan sensitivitas kredit atas inflasi dan BI Rate namun dengan menambahkan data amatan agar hasilnya lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alkhawaldheh; Abdullah Ashuayree, (2013), “Ownership structure and influence: A multivariate analysis of the credit risk assesment,” Global Journal of Management and Bussiness Research

Altunbas, Yener; Santiago Carbo; dan Edward Gardener, (2007); “CAR 2: The impact of CAR on bank capital Augmentation in Spain,” Applied Financial Economics

Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, (2004), “The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil,” JEL Classification: G21;E43; E44

Arena, Marco; Carmen Reinhard; dan Fransisco Vasquez, (2010), “The lending channel in emerging economies: are foreign banks different?,” Banks and Bank System

Berrospide, Jose M; dan Rochelle M Edge, (2010), ”The Effects of bank capital on lending: what do we know and what does it mean,” International Journal and Central Banking

Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000), “Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America, Journal of Development Economics, 63, 113-134

Clinton, Kevin, (2001), “On commodity-sensitive currencies and inflation targeting,” Working Paper

Dahlan Siamat, (1995) Manajemen Bank Umum*,* Inter Media – Jakarta

Directory Perbankan Indonesia, Direktorat Perijinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia, Tahun 2013

Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.

Forte, Santiago; dan Lidija Lovreta, (2008), ” Credit risk discovery in the stock and CDS market,” ESADE

Gujarati, Damodar N. (1995). Basic Econometrics. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.

Hanweck, Gerald, (2003), ”The sensitivity of bank net interest margins to credit, interest rate, and term structure shocks,” School of Management

Imam Ghozali (2005), Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Koch, W.Timothy, 1997*, Bank Management,*  The Dryden Press – International Edition.

Masyhud Ali, (2004), Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional, PT. Gramedia Jakarta

Morris, Charles; Robert Neal dan Doug Rolph, (1998), “Credit spreads and interest rates: A Contegration approach,” Federal Reserve Bank

Nugroho, Anggoro Budi, (2011), “Macroeconomis Stress test and sensitivity analysis of financial industry credit risk,” Institut Teknologi Bandung

Robbert Ang, 1997, “Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia”. Mediasoft Indonesia.

Santoso, Singgih (2004). SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)*. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.

Teguh Pudjo Muljono,. (1999).Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,. (1995). *Bank Budgeting Profit Planning Controlnalisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.

Weston, J.F. dan Copland, T.E. (1997). Manajemen pendanaan. Edisi 9. Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara

Zribi, Nabila; dan Younes Boujelbene, (2011), “The factors influencing bank credit risk: The case of Tunisia,” Journal of Accounting and Taxation